

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Mengenal lebih dalam mengenai masyarakat, sekolah, dan kelas menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh para pendidik sebelum memasuki lingkungan sekolah. Pendekatan ini akan sangat menolong penulis sebagai pendidik untuk merancang pembelajaran yang berlandaskan Wawasan Kristen Alkitabiah guna menjawab kebutuhan kelas penulis. Melalui informasi deskriptif yang penulis dapatkan, penulis mampu merencanakan pembelajaran yang lebih matang dan efektif untuk diterapkan. Penulis merasa dua kali lebih siap untuk menghadapi tantangan yang akan penulis temukan ke depannya. Berikut penulis paparkan data informatif yang penulis temukan lengkap dengan hasil analisis penulis mengenai masyarakat, sekolah dan kelas serta tindakan penulis ke depannya dalam melihat keunikan dan kebutuhan untuk perencanaan pembelajaran penulis di kelas.

Masyarakat

Sekolah tempat penulis melaksanakan praktik mengajar berada di kawasan perumahan di tengah kota Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara ringan bersama kepala sekolah SD maka diperoleh beberapa data mengenai masyarakat perumahan GG yaitu rata-rata pemilik rumah berumur 60 an ke atas penulis juga melihat bahwa sebagian masyarakat yang sudah berumur memiliki kebiasaan yang menyehatkan dengan melakukan *jogging* pagi. Hal ini tidak hanya memperlihatkan semangat hidup sehat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Terlebih lagi perumahan yang dibangun mendukung untuk membangun relasi yang erat.

Mayoritas dari mereka beragama Kristen dengan latar belakang etnis Tionghoa atau Cina-Indonesia. Berdasarkan analisis penulis sekolah ini bersifat open *enrollment*, artinya sekolah terbuka untuk murid dengan segala agama,

walaupun sekolah Kristen namun bisa saja tidak berasal dari keluarga Kristen (Tung, 2014). Masyarakat dikatakan menengah ke bawah dapat dilihat dari biaya sekolah yang saat ini sudah diturunkan. Pekerjaan dominan masyarakat ini banyak yang menjadi wirausaha atau terlibat dalam pembangunan usaha, serta memiliki pekerjaan yang terfokus pada sumber daya manusia. Dulu hampir semua beretnis Chinese jadi setiap pihak lebih mudah untuk berinteraksi dan lain sebagainya karena sudah mengenal dan terbiasa dengan etnis tersebut. Berbeda halnya dengan sekarang karena semakin banyak keragaman sehingga semakin banyak kepribadian seseorang. Dengan guru mengetahui latar belakang budaya siswa yang mencakup keyakinan bahasa maupun cara berpikir, membantu guru dalam mempertimbangkan jenis inkuiri yang sesuai. Ada beberapa yang menjadi kebutuhan mendesak yang dapat mempengaruhi pembelajaran, dan harus ditekankan dalam sekolah yaitu melibatkan orang tua dalam meningkatkan kenyamanan belajar di kelas. Orang tua dilibatkan untuk tahu tata tertib, dan menjaga hubungan dengan anaknya.

Sekolah

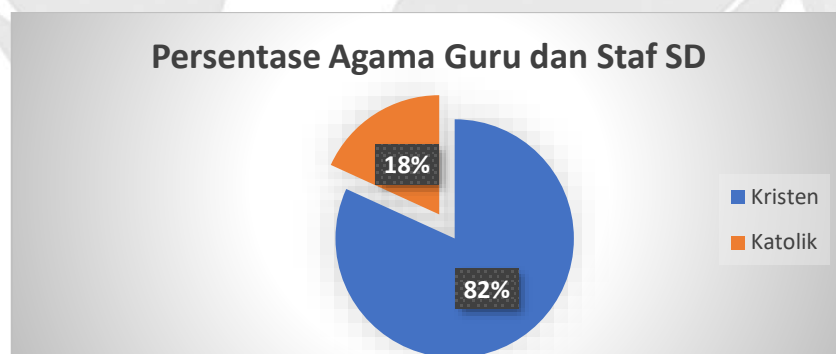
Sekolah dengan inisial GG sebagai salah satu sekolah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1970. Sekolah ini didirikan oleh hamba Tuhan yang rindu membawa etnisnya yaitu Tionghoa untuk percaya kepada Tuhan. Sekolah ini dilatarbelakangi dari penginjilan, anak-anak mulai mengikuti sekolah minggu kemudian orang tua juga akan ikut. Sekolah ini sekarang sudah berkembang dan memiliki lima unit sekolah di berbagai tempat. Dulu hanya satu entitas pendidikan, kini berkembang menjadi lima unit yaitu TL, GG, KB, AR, dan PP. Sekolah ini dilandaskan pada keyakinan bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang unik

dengan tujuan tertentu. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut tenaga pendidik tidak bekerja sendiri, ada kerja sama yang dibangun dengan orang tua untuk membantu menemukan tujuan hidup murid.

Sekolah ini memiliki visi yang mendalam yang bertujuan untuk membuat mereka takut akan Tuhan dan lebih memahami Penciptanya. Dengan demikian, mereka akan dapat melaksanakan rencana Tuhan dan menjadi berkat bagi banyak orang di mana pun mereka berada nantinya. Misi sekolah di bawah yayasan ini adalah untuk membangun manusia yang takut akan Tuhan, mandiri, dan bermanfaat bagi dunia. Misi lainnya yaitu membangun hati yang takut akan Tuhan dan mengasihi sesama manusia serta menumbuhkan budi pekerti, pertumbuhan mental, dan tanggung jawab yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Karena sudah seharusnya bahwa keberadaan sekolah Kristen menjadi sekolah yang benar-benar Kristen dalam setiap pelayanan pendidikan. Hal tersebut terkait dengan misi sekolah yang harusnya bergerak lebih maju daripada sekedar “kehadiran asal ada” di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya harus menghadirkan pendidikan Kristen dalam *Christian formation* dan *Christian nurturing* bagi murid-murid sekolah Kristen (Tung, 2014).

Sekolah terbagi menjadi beberapa gugus besar, yaitu TK, SD, SMP, SMA, dan tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas kemajuan sekolah. Jenjang SD, yang telah menerima akreditasi A sejak tahun 2021, akan menjadi fokus narasi ini. Sekolah ini dikelola oleh sekelompok guru yang berdedikasi, dan berkomitmen sepenuhnya untuk memberikan pendidikan terbaik kepada murid-muridnya. Tidak hanya tenaga pendidik yang hadir di kelas, tetapi ada petugas perpustakaan, pak satpam, dan OB adalah orang lain yang membantu mencapai misi pelayanan Tuhan.

Organisasi sekolah ini berfungsi sebagai wadah yang menyatukan dan bahu-membahu dalam ladang pelayanan pendidikan. Semua yang kita lakukan sebagai sekolah Kristen adalah tanggapan terhadap panggilan Allah. Sekolah ini unik karena memiliki gereja di dalamnya, guru melayani muridnya dengan sangat baik, dan mereka tetap memperhatikan muridnya di luar kelas. Meskipun empat guru dari gugus sekolah dasar Katolik, termasuk staf yang beragama katolik, mereka akan dilatih dan belajar Injil. Jadi bukan hanya membangun keterampilan mengajar, tetapi juga membangun pemahaman akan Tuhan. Gugus SD memiliki 22 guru dan karyawan dengan status ekonomi menengah ke bawah.



Gambar 1. 1 Persentase Agama Guru dan Staf

Sumber: Data dari TU SD

Meskipun demikian, keanekaragaman dalam komunitas guru dan murid membantu proses pembelajaran, termasuk dalam hal bahasa yang digunakan. Budaya yang beragam seperti Batak, Cina, dan Jawa tentu saja akan menghasilkan bahasa yang beragam juga. Namun hal tersebut dapat teratasi dengan bahasa persatuan kita yaitu bahasa Indonesia. Sebagian siswa juga memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Inggris. Sekolah menggabungkan perbedaan ini untuk membuat

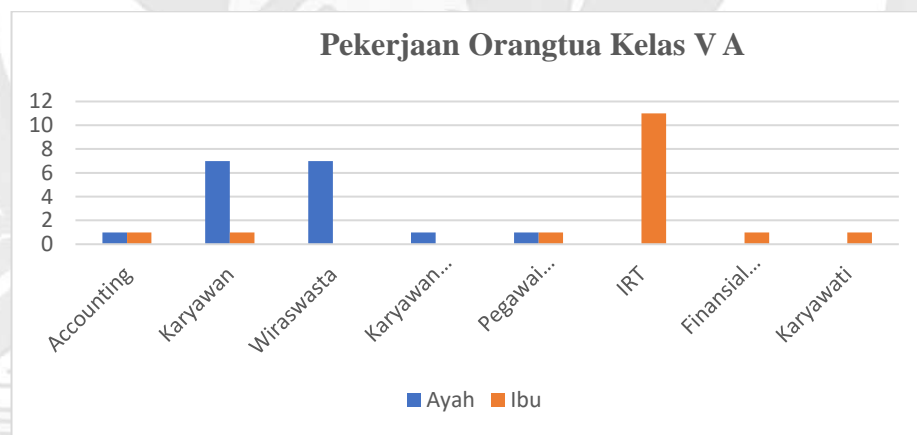
lingkungan pendidikan yang inklusif. Sekolah memastikan bahwa orang tua dapat meminta bantuan atau dukungan ketika dibutuhkan seperti konsultasi anaknya. Seiring dengan upaya ini, sekolah berusaha menciptakan hubungan yang kuat antara guru, murid, dan orang tua serta menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan yang ideal bagi setiap siswa.

Kelas

Penulis melayani di kelas V A , yang memiliki 22 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 7 perempuan. Mereka berusia 10 hingga 13 tahun. Pada usia ini, mereka sedang melalui periode transisi perkembangan yang dikenal sebagai masa remaja. Karena mereka sedang dalam proses menemukan identitas mereka, mengalami perubahan fisik yang cepat, termasuk peningkatan tinggi dan berat badan yang signifikan, dan pikiran mereka akan menjadi lebih abstrak, idealis, dan egois. Selama proses menentukan model pembelajaran, hal ini menjadi salah satu hal yang penulis pertimbangkan. Karena pikiran mereka yang abstrak, maka penulis harus menerapkan alat peraga dalam pengajaran. Sebagaimana ditunjukkan pada bagian sekolah dan lingkungannya, kelas ini menampilkan kecenderungan dominan dari segi etnis, dengan mayoritas siswa beretnis Cina. Meskipun sekolah ini memiliki mayoritas siswa dari satu kelompok etnis, ini tidak menjadi penghalang; sebaliknya, itu menjadi pusat keberagaman yang kaya dan menginspirasi. Salah satu fakta menarik bahwa semua siswa berasal dari keluarga dengan etnis cina. Relasi yang baik menjadi kekuatan di dalam kelas ini, mereka mau menolong sesamanya. Berbicara juga mengenai minat, minat mereka akan tersalurkan dalam ekstrakurikuler yang diikuti seperti gitar, bernyanyi, bermain bola bahkan ada juga

yang ekskul mandarin. Kegiatan tersebut dilakukan setelah pulang sekolah dengan guru ekskul masing-masing.

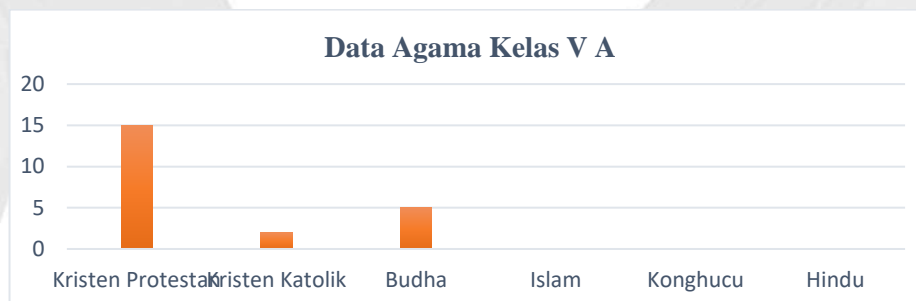
Anak berkembang secara emosional dan psikologis dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat, yang berarti mereka akan meniru orang-orang di sekitar mereka bahkan jika itu salah. Perilaku meniru ini muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan yang disebabkan oleh sejumlah faktor. Latar belakang orang tua murid-murid penulis juga sangat memengaruhi mereka. Keanekaragaman ini memberikan dinamika yang menarik dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk memilih metode pembelajaran mereka sendiri. Murid terlahir dan tumbuh dari keluarga menengah dengan orang tua yang memiliki beragam jenis pekerjaan. Agar lebih jelas, berikut penulis lampirkan data jenis pekerjaan kedua orang tua murid kelas 5 dalam bentuk diagram.



Gambar 1. 2 Pekerjaan Orang Tua Siswa V A

Sumber: Buku data kelas V A

Kelas ini dominan beragama Kristen, kedua disusul oleh Budha dan terakhir Katolik. Kelas ini mengintegrasikan iman dan ilmu pada subjek pelajaran dan menjadi fokus sebagaimana pendidikan Kristen seharusnya. Tidak hanya semata-mata menambahkan ayat Alkitab atau memberi kutipan rohani dalam topik pembelajaran, namun harus mampu menunjukkan keilmuan subjek pelajaran dalam kedaulatan Allah (Yao Tung, 2014). Tidak hanya pengetahuannya yang dibentuk namun juga karakter melalui orientasi pada hukum dan peraturan.



Gambar 1. 3 Data Agama Siswa Kelas V A

Sumber: Buku data kelas V A

Kelas ini memiliki siswa A yang berkebutuhan, penulis tidak dapat menyebutnya sebagai berkebutuhan khusus dan mengatakan secara terang-terangan mengenai kebutuhannya karena belum ada surat resmi yang menyatakan dia berkebutuhan. Namun beberapa karakteristik yang ditunjukkan memenuhi karakteristik anak *conduct disorder* (memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, dan memberontak). Hal ini penulis katakan karena hampir di setiap pembelajaran, siswa A tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, dia cenderung seperti memberontak. Sehingga langkah yang guru ambil untuk menolong siswa mencapai tujuan pembelajaran, kuncinya ada pada pembentukan suasana belajar yang baik, kondusif dan ramah (Widiastuti, 2020). Guru menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk

menunjang keberhasilan tersebut dan memberikan personal approach kepada siswa A. Model pembelajaran inkuiri memfasilitasi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan. Guru melihat siswa A ini cukup tertarik dengan model pembelajaran yang melibatkan mereka secara langsung, penggunaan audio visual dan juga alat peraga. Maka guru menerapkan model pembelajaran inkuiri yang mampu menjawab kebutuhan belajar siswa.

Penerapan Konteks Untuk Pembelajaran

Ada kemungkinan bahwa siswa kelas V A sangat tertarik dengan media pembelajaran video berbasis teknologi. Ini menunjukkan bahwa gaya belajar mereka lebih ke audio visual, seperti yang ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis. Maka pada konteks ini, peran guru menjadi krusial dalam mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran termasuk pada gaya belajar siswa (Van Brummelen, 2009). Ini adalah apa yang dilakukan seorang guru profesional saat menjadi fasilitator (Silitonga, 2020). Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan solusi sendiri. Pada penerapannya dalam unit pembelajaran, pada setiap tahapan yang ada, guru akan mengajak siswa terlibat aktif melalui tugas-tugas yang akan diberikan. Siswa akan melihat langsung bagaimana konsep pembelajaran yang mereka pelajari diterapkan ke situasi sehari-hari. Tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk menerapkan konsep tersebut. Pemahaman konsep dan keterampilan proses adalah salah satu dari banyak elemen yang perlu kita pahami saat menilainya. Penilaian yang diberikan nantinya akan cenderung menggunakan panduan penilaian. Penilaian ini memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan belajar mereka (Zendrato et al., 2019).

Tabel 1 Konteks Siswa & Perencanaan Pembelajaran

Konteks siswa	Perencanaan pembelajaran
<p>Berusia 10-13 tahun</p>	<p>Berdasarkan teori perkembangan kognitif remaja, pada usia ini siswa sudah memiliki beberapa kemampuan kognitif yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan penalaran abstrak yang meningkat sehingga siswa memerlukan pembelajaran yang ideal dengan memberikan media yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa. Guru dapat menggunakan berbagai metode yang mendukung penggunaan media ini seperti ceramah dengan menampilkan PPT, games dengan melibatkan siswa secara langsung untuk penggunaan gambar maupun alat peraga yang ada. • Pemikiran lebih logis dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan kemampuan ini, maka guru dapat melibatkan siswa secara langsung dan melihat siswa secara student oriented. Artinya siswa akan banyak berperan dalam mengeksplor dan mengerjakan tugas-tugasnya. Guru memberikan kesempatan

	<p>kepada siswa untuk menggunakan pemikiran logisnya dalam aktivitas ini. Ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu diskusi kelompok, dan tanya jawab.</p>
Gaya belajar audio visual	<p>Penggunaan media di dalam kelas menjadi pertimbangan guru saat mengajar. Terkait dengan gaya belajar siswa yang audio visual maka guru akan banyak menggunakan media seperti gambar atau video dengan didukung oleh beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, dan games. Pada metode ceramah guru akan menampilkan PPT yang mendukung keberlangsungan pembelajaran visual. Pada metode tanya jawab yang berlangsung, akan ada diskusi yang melibatkan audio dan visual gambar jika diperlukan. Pada metode games, guru akan menggunakan alat peraga untuk menolong siswa dalam memahami penjelasan yang akan diberikan.</p>
Keragaman di dalam kelas	<p>Perbedaan budaya, agama maupun cara berpikir dari 22 siswa akan menjadi pertimbangan bagi guru dalam menentukan jenis inkuiri yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kelas. Pada pembelajaran ini</p>

	<p>guru menerapkan model pembelajaran inkuiri dari kath murdoch, yang akan dilaksanakan dalam 6 tahapan. Adapun tahapan tersebut yaitu <i>tuning in, finding out, sorting out, going further, making conclusions dan taking action</i>. Guru juga akan memberikan pembelajaran berdiferensiasi kepada siswa yang berkebutuhan melalui <i>personal approach</i> dengan mengajak siswa untuk mau ikut terlibat dalam pembelajaran.</p>
--	--

Sumber: (Subakti et al., 2022, hal. 35-45)

Berdasarkan tabel ini, maka penulis mempertimbangkan model pembelajaran inkuiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mempertimbangkan model pembelajaran ini, penulis sudah mempertimbangkan terkait dengan konteks kelas maupun kebutuhan kelas. Pembelajaran yang ideal tentu saja mampu mengarahkan siswa pada capain pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan konteks kelas.